



ANALISIS HUBUNGAN PTSD DENGAN RESILIENSI DAN EFIKASI DIRI WARGA PASCA BANJIR

Riko Sandra Putra^{1*}, Mustikasari², Rahmi Imelisa³

^{1,3}Program Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat, Indonesia,

²Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

rikosandrap@gmail.com, rahmi.imelisa@lecture.unjani.ac.id, mustikasari@ui.ac.id

Abstrak

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan respons psikologis terhadap trauma ekstrem, terutama pada wilayah yang rentan bencana alam. Resiliensi dan efikasi diri berperan penting dalam membantu individu pascabencana beradaptasi dan pulih dari dampak psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tanda dan gejala PTSD dengan resiliensi serta efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya, Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024. Penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 216 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi PCL-5 untuk PTSD, CD-RISC untuk resiliensi, dan GSES untuk efikasi diri. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-square dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tanda dan gejala PTSD dengan resiliensi ($p=0,001$) dan efikasi diri ($p=0,003$). Faktor dominan yang memengaruhi resiliensi adalah PTSD dan pekerjaan, sedangkan efikasi diri dipengaruhi oleh PTSD dan pendidikan. Disarankan adanya kolaborasi lintas sektor untuk memperluas akses layanan kesehatan mental pascabencana.

Kata Kunci: *Post-Traumatic Stress Disorder, resiliensi, efikasi diri, pasca banjir.*

Abstract

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) is a psychological response to extreme trauma, particularly in areas vulnerable to natural disasters. Resilience and self-efficacy play essential roles in helping post-disaster survivors adapt and recover from psychological impacts. This study aimed to analyze the relationship between PTSD symptoms, resilience, and self-efficacy among flood survivors in the Sriwijaya Housing Area, South Sumatra Province, in 2024. A correlational analytic design with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 216 respondents selected using purposive sampling. Research instruments included the PTSD Checklist for DSM-5 (PCL-5), the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC), and the General Self-Efficacy Scale (GSES). Data were analyzed using Chi-square tests for bivariate analysis and multiple logistic regression for multivariate analysis. The results showed significant relationships between PTSD symptoms and resilience ($p = 0.001$) as well as self-efficacy ($p = 0.003$). The most influential factors affecting resilience were PTSD symptoms and occupation, while self-efficacy was primarily influenced by PTSD symptoms and education. Cross-sector collaboration is recommended to expand access to post-disaster mental health services.

Keywords: *Post-Traumatic Stress Disorder, Resilience, Self-Efficacy, Post-Flood.*

* Corresponding author : Riko Sandra Putra

Address : Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat, Indonesia

Email : rikosandrap@gmail.com

Phone : +628127879613

PENDAHULUAN

Banjir adalah bencana alam yang menyebabkan kerusakan, gangguan, dan dampak kesehatan yang luas, seperti peningkatan penularan penyakit yang ditularkan melalui air dan vektor. Di Eropa, hujan lebat mengakibatkan sungai meluap, menewaskan sedikitnya 13 orang di Italia, memaksa ribuan orang mengungsi, dan menghambat operasi tanggap darurat. Di Asia Tenggara, banjir juga semakin sering terjadi, dengan 9,6 juta orang terdampak, termasuk 5,3 juta di Thailand. Banjir menyebabkan kerusakan infrastruktur dan kesehatan, dengan angka kematian dan kerusakan besar, seperti yang tercatat di Indonesia pada tahun 2020 dan 2024 (BNBP, 2024; Lazin et al., 2025; WHO, 2023).

Dampak kesehatan akibat banjir meliputi cedera fisik, penyakit menular, dan gangguan kesehatan mental, termasuk PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). PTSD dapat menyebabkan gejala seperti kilas balik traumatik, kecemasan berlebihan, dan gangguan sosial. Studi menunjukkan bahwa 15-20% korban bencana mengalami gangguan mental ringan hingga sedang, dengan sekitar 30-40% mengalami PTSD (Varela et al., 2025). Pada bencana banjir, anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap PTSD karena kurangnya pengalaman hidup dan ketergantungan pada orang lain (Lee et al., 2020).

PTSD dapat muncul dalam waktu singkat setelah bencana, dengan gejala yang meliputi perasaan mengulang trauma, menghindari stimulus terkait, dan kewaspadaan berlebihan. Gejala ini sering kali dapat memengaruhi fungsi sosial dan emosional korban. Penanganan mental terhadap korban bencana sangat penting, dengan fokus pada pemulihan psikologis dan penguatan ketahanan mental atau resiliensi. Resiliensi membantu individu untuk beradaptasi dengan kondisi pascabencana dan mengatasi trauma. Semakin tinggi resiliensi, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengembangkan PTSD (Jericho & Luo, 2021; Keya et al., 2023).

Resiliensi melibatkan kemampuan individu untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan menghadapi tantangan secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki resiliensi lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk pulih dari dampak psikologis pascabencana (Mcdonald-harker et al., 2021). Efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalah, juga merupakan faktor penting dalam pemulihan psikologis pascabencana (Erlin et al., 2020). Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan trauma pascabencana.

Penelitian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan, menunjukkan dampak bencana banjir terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat. Keluhan kesehatan yang umum adalah peningkatan tekanan darah, diare, dan dermatitis akibat air tercemar. Selain itu,

banyak warga mengalami gejala kecemasan dan stres. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa warga merasa kesulitan mengontrol emosi dan tidak percaya diri setelah banjir. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang hubungan PTSD, resiliensi, dan efikasi diri pada warga pascabanjir di wilayah ini sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan akan pendampingan psikologis (BPBD SUMSEL, 2022).

Berdasarkan tingginya dampak kesehatan mental akibat bencana banjir, khususnya risiko terjadinya PTSD serta pentingnya peran resiliensi dan efikasi diri dalam proses pemulihan psikologis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tanda dan gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dengan tingkat resiliensi dan efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi resiliensi dan efikasi diri masyarakat pascabencana banjir sebagai dasar dalam perencanaan intervensi dan pendampingan kesehatan mental yang tepat sasaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan cross sectional yaitu analisis hubungan tanda gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dengan resiliensi dan efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang mengalami pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 384 orang. Besar sampel dalam penelitian diambil berdasarkan rumus slovin, didapatkan 196 sampel. Untuk mengantisipasi drop out pada sampel maka ditambahkan 10% dari total sampel, didapatkan hasil $196 + 20 = 216$. Jumlah sampel dalam penelitian analisis hubungan tanda gejala PTSD dengan resiliensi dan efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 216 orang. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria inklusi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah warga yang mengalami bencana banjir, responden dalam keadaan sadar dan responden mampu membaca dan menulis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan Perumahan Sriwijaya merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak banjir yang cukup parah,

menyebabkan risiko tinggi terhadap masalah kesehatan mental termasuk PTSD. Warga di lokasi ini memiliki pengalaman langsung terhadap bencana banjir, sehingga menjadi subjek yang tepat untuk meneliti hubungan PTSD dengan resiliensi dan efikasi diri. Ketersediaan akses dan dukungan masyarakat sehingga memudahkan proses pengambilan data.

Penelitian ini telah dilaksanakan 30 Oktober – 30 November 2024 yang diawali dengan penyusunan proposal (Juli minggu ke 2 sampai Oktober minggu ke 2), selanjutnya melaksanakan proses izin etik penelitian selama 1 minggu pada tanggal 17 Oktober 2024. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Oktober-30 November 2024. Selanjutnya pengolahan data dilakukan pada tanggal 1-7 Desember 2024 dan penyusunan tesis dilakukan setelahnya sampai dengan 28 Februari 2025. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 kuesioner terdiri dari: data karakteristik responden (kuesioner A), tanda dan gejala PTSD (kuesioner B), kuesioner Resiliensi

(Brief cope inventory) (kuesioner C), dan Efikasi diri General Self Efficacy Scale (kuesioner D).

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti dalam melaksanakan penelitian telah mempertimbangkan etika penelitian yang bertujuan untuk melindungi responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Ethical clearance/ Uji kelayakan telah dilakukan oleh Komite Etik Penelitian Program Magister Keperawatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi pada tanggal 17 Oktober 2024 dengan Nomor : 07/KEPK/FITKes-Unjani/X/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data karakteristik responden di Perumahan Sriwijaya, Provinsi Sumatera Selatan, yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik ini penting karena dapat memengaruhi resiliensi dan efikasi diri pascabanjir.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Responden di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

Karakteristik	Jumlah	Peersentase
Usia		
< 20 Tahun	93	43,1
≥20 Tahun	123	56,9
Total	216	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	114	52,8
Laki-laki	102	47,2
Total	216	100
Pendidikan		
Rendah	97	44,9
Tinggi	119	55,1
Total	216	100
Pekerjaan		
Tidak Tetap	79	36,6
Tetap	137	63,4
Total	216	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia >20 tahun sebanyak 56,9%, jenis kelamin perempuan 52,8%, pendidikan tinggi sebanyak 55,1%, pekerjaan tetap sebanyak 63,4%. Variabel tanda gejala PTSD dalam

penelitian ini dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu mengalami PTSD dan tidak mengalami PTSD. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanda Gejala PTSD Responden di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

Tanda Gejala PTSD	Jumlah	Persetanse
Mengalami PTSD	120	55,6
Tidak mengalami PTSD	96	44,4
Total	216	100

Berdasarkan data pada tabel 2, dari 216 responden, sebanyak 55,6% mengalami tanda gejala PTSD. Variabel resiliensi dalam penelitian ini

dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu rendah dan tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Resiliensi Responden di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

Resiliensi	Jumlah	Persetanse
Rendah	92	42,6
Tinggi	124	57,4
Total	216	100

Berdasarkan data pada tabel 3, dari 216 responden, menunjukkan bahwa responden memiliki resiliensi tinggi 57,4%. Variabel efikasi diri dalam penelitian

ini dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu rendah dan tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Efikasi Diri Responden di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

Efikasi diri	Jumlah	Persentase
Rendah	109	50,5
Tinggi	107	49,5
Total	216	100

Berdasarkan data pada tabel 4, dari 216 responden, menunjukkan bahwa efikasi rendah 50,5% tetapi masih ada yang memiliki efikasi tinggi sebanyak 49,5%.

Analisa ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Keputusan hasil statistik diperoleh dengan cara membanding p value dengan α keputusannya hasil uji statistik, yaitu apabila p

value $\leq$ nilai α (0,05) maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila p value $>$ nilai α (0,05) maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- a. Hubungan Tanda Gejala PTSD dengan Resiliensi
Hasil penelitian hubungan tanda gejala PTSD dengan resiliensi dirangkum pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Analisis Hubungan Tanda Gejala PTSD dengan Resiliensi di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

No	Tanda Gejala PTSD	Resiliensi				Total		OR	P Value
		Rendah		Tinggi		N	%		
		n	%	N	%				
1	Mengalami PTSD	66	55	54	45	120	100	3.291	0,001
2	Tidak mengalami PTSD	26	27,1	70	72,9	96	100		
Total		92		124		216			

Berdasarkan tabel 5, dari 96 responden yang tidak mengalami tanda gejala PTSD, terdapat 70 responden (72,9%) yang memiliki resiliensi tinggi. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tanda gejala PTSD dan resiliensi (p value =0,001). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,291 menunjukkan bahwa individu yang mengalami tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan 3,3 kali lebih besar

untuk memiliki resiliensi yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tanda gejala PTSD.

- b. Hubungan Tanda Gejala PTSD dengan Efikasi Diri
Hasil penelitian hubungan tanda gejala PTSD dengan efikasi diri dirangkum pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Analisis Hubungan Tanda Gejala PTSD dengan Efikasi Diri di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan Oktober-November 2024 (n=216)

No	Tanda Gejala PTSD	Efikasi diri				Total		OR	P Value
		Rendah		Tinggi		N	%		
		n	%	n	%				
1	Mengalami PTSD	72	60	48	40	120	100	2.392	0,003
2	Tidak mengalami PTSD	37	38,5	59	61,5	96	100		
Total		109		107		216			

Berdasarkan tabel 6, bahwa 96 responden yang tidak mengalami tanda gejala PTSD, terdapat 59 responden (61,5%) yang memiliki efikasi diri tinggi. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tanda gejala PTSD dan efikasi diri (p value =0,003). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,392 menunjukkan bahwa individu yang mengalami tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan 2,4 kali lebih besar untuk memiliki efikasi diri rendah

dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tanda gejala PTSD.

- c. Hasil Multivariat
Faktor yang Paling Mempengaruhi Resiliensi dan Efikasi Diri
1) Seleksi Bivariat
Tahap ini, variabel independen yang dipilih berdasarkan hasil analisis bivariat dimasukkan ke dalam model. Hasil analisis seleksi bivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Seleksi Bivariat antara Variabel Independen dengan Resiliensi

No	Variabel	p value
1	Tanda gejala PTSD	0,001
2	Umur	0,002
3	Jenis Kelamin	0,264
4	Pendidikan	0,616
5	Pekerjaan	0,005

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis kandidat model menunjukkan bahwa variabel tanda gejala PTSD, pekerjaan dan umur memiliki $p < 0,25$ sehingga dimasukkan dalam pemodelan awal.

Tabel 8. Hasil Seleksi Bivariat antara Variabel Independen dengan Efikasi

No	Variabel	p value
1	Tanda gejala	0,003
2	PTSD	0,037
3	Umur	0,791
4	Jenis Kelamin	0,039
5	Pendidikan	0,001
	Pekerjaan	

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis kandidat model menunjukkan bahwa variabel tanda

gejala PTSD, umur, pendidikan dan pekerjaan memenuhi kriteria untuk masuk ke pemodelan awal.

2) Pemodelan Awal

Analisis multivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan resiliensi dan efikasi diri secara simultan, dengan mengontrol pengaruh variabel lain. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik berganda, dimana variabel dependen berupa kategori biner (rendah/tinggi). Variabel independen yang dimasukkan ke dalam model adalah variabel yang memiliki nilai $p \text{ value} < 0,25$ pada analisis bivariat.

Tabel 9. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Berganda Faktor yang Berpengaruh terhadap Resiliensi

V. Independen	Koef (B)	SE	Wald	p value	OR	CI 95%
Tanda gejala PTSD (Mengalami)	0,902	0,378	5,693	0,017	2,47	1,18-5,16
Pekerjaan (Tetap)	0,269	0,345	4,290	0,043	1,31	0,67-2,56
Usia (>20 tahun)	0,267	0,354	0,570	0,450	1,31	0,65-2,63

Keterangan :

OR = Odds rasio; CI = Confidence Interval; $p < 0,05$.

Variabel Dependen: Resiliensi (1 = Rendah, 0 = Tinggi)

Tabel 9 diketahui bahwa tanda gejala PTSD meningkatkan log-odds resiliensi rendah sebesar 0,902. Individu yang mengalami tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan 2,47 kali lebih tinggi untuk memiliki resiliensi rendah dibandingkan yang tidak mengalami tanda gejala PTSD. Interval kepercayaan (1,18-5,16) menunjukkan efek tanda gejala PTSD

signifikan secara statistik. Individu dengan pekerjaan tetap memiliki kemungkinan 1,31 kali lebih tinggi untuk memiliki resiliensi baik. 95% CI = 0,67-2,56 menunjukkan efek pekerjaan tetap tidak signifikan secara klinik meskipun $p < 0,05$. Pada usia >20 tahun didapatkan OR = 1,31 ($p = 0,450$), ini menunjukkan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi.

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Berganda Faktor yang Berpengaruh terhadap Efikasi Diri

V. Independen	Koef (B)	SE	Wald	p value	OR	CI 95%
Tanda gejala PTSD (Mengalami)	0,721	0,348	4,290	0,038	2,057	1.040-4,083
Pendidikan (Tinggi)	0,559	0,284	3,884	0,049	1,749	1,002-3,055
Pekerjaan (Tetap)	0,526	0,286	3,368	0,066	1,692	0,966-2,963
Usia (>20 tahun)	0,312	0,298	1,096	0,295	1,366	0,753-2,480

Keterangan :

OR = Odds rasio; CI = Confidence Interval; $p < 0,05$.

Variabel Dependen: Efikasi (1 = Rendah, 0 = Tinggi)

Dari tabel 10 diketahui bahwa tanda gejala PTSD meningkatkan log-odds efikasi diri rendah sebesar 0,721. Individu yang mengalami tanda gejala PTSD

memiliki kemungkinan 2,057 kali lebih tinggi untuk memiliki efikasi diri rendah dibandingkan yang tidak mengalami tanda gejala PTSD. Interval kepercayaan (1,04-

4,08) menunjukkan efek tanda gejala PTSD signifikan secara statistik.

Individu berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan 1,749 kali lebih tinggi untuk memiliki efikasi diri baik. Batas bawah CI tepat 1,00, sehingga efek pendidikan tinggi signifikan secara marginal. Pekerjaan tetap cenderung meningkatkan efikasi diri (OR = 1,69), tetapi tidak signifikan secara statistik ($p>0,05$). Pada usia >20 tahun didapatkan OR = 1,366 ($p = 0,295$), ini menunjukkan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri.

- 3) Uji Asumsi
Sebelum analisis, dilakukan uji asumsi multikolinearitas menggunakan Variance

Inflation Factor (VIF), dengan hasil seluruh variabel memiliki nilai $VIF <5$, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Kesesuaian model diuji dengan uji Hosmer-Lemeshow dengan nilai Nagelkerke R^2 , didapatkan untuk variabel resiliensi : $p=0,452$ dan variabel efikasi diri: $p=0,533$, ini menunjukkan model sesuai dengan data.

- 4) Pemodelan Akhir
Setelah uji asumsi dilakukan, model akhir regresi logistic berganda dibuat dengan hanya menyertakan variable yang memiliki $p< 0,05$. Hasil analisis disajikan dalam table dibawah ini.

Tabel 11. Pemodelan Akhir untuk Resiliensi

V. Independen	Koef (B)	SE	Wald	p value	OR	CI 95%
Tanda gejala PTSD	0,902	0,378	5,693	0,017	2,47	1,18-5,16
Pekerjaan	0,269	0,345	4,290	0,043	1,31	0,67-2,56

Keterangan :
OR = Odds ratio; CI = Confidence Interval; $p < 0,05$.
Variabel Dependen: Resiliensi (1 = Rendah, 0 = Tinggi)

Berdasarkan table 11 diatas, diketahui bahwa tanda gejala PTSD memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi (OR=2,47; $p=0,017$), yang berarti individu dengan tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan 2,47 kali lebih besar untuk memiliki resiliensi rendah dibandingkan

individu tanpa tanda gejala PTSD. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap resiliensi (OR=1,31; $p=0,043$), yang menunjukkan bahwa individu dengan pekerjaan tidak tetap memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki resiliensi rendah.

Tabel 12. Pemodelan Akhir untuk Efikasi Diri

V. Independen	Koef (B)	SE	Wald	p value	OR	CI 95%
Tanda gejala PTSD	0,902	0,378	5,693	0,017	2,47	1,18-5,16
Pendidikan	0,559	0,284	3,884	0,049	1,749	1,002-3,055

Keterangan :
OR = Odds ratio; CI = Confidence Interval; $p < 0,05$.
Variabel Dependen: Resiliensi (1 = Rendah, 0 = Tinggi)

Berdasarkan tabel 12 diatas, diketahui bahwa tanda gejala PTSD memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri (OR=2,057; $p=0,038$), yang berarti individu dengan tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan 2,057 kali lebih besar untuk memiliki efikasi diri rendah. Pendidikan juga berpengaruh terhadap efikasi diri (OR=1,749; $p=0,049$), yang menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 1,749 kali lebih besar untuk memiliki efikasi diri rendah dibandingkan dengan individu dengan Pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.
Karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan kondisi sosial dan demografis warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya. Karakteristik yang

dikaji meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan yang berpotensi memengaruhi resiliensi dan efikasi diri dalam menghadapi dampak bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan usia <20 tahun memiliki tingkat resiliensi dan efikasi diri yang lebih rendah serta lebih rentan mengalami PTSD dibandingkan dengan individu ≥ 20 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yang menyatakan bahwa individu muda masih dalam tahap eksplorasi identitas dan belum memiliki mekanisme koping yang matang. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan (Straeten, 2025), yang menunjukkan bahwa individu yang lebih tua memiliki mekanisme adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi peristiwa traumatis. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian (Berezina & Yap, 2025), yang menyebutkan bahwa individu muda lebih rentan mengalami PTSD karena

keterbatasan pengalaman hidup mereka dalam menghadapi stres berat. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia dewasa, yang umumnya memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik terhadap stres pascabencana dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Menurut (Waqar et al., 2025), individu yang lebih tua cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih berkembang dibandingkan individu yang lebih muda, yang masih dalam proses pembentukan strategi adaptasi.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, individu yang berusia di atas 20 tahun memasuki tahap intimacy vs. isolation (dewasa awal) dan generativity vs. stagnation (dewasa madya). Pada tahap dewasa awal, individu berusaha membangun hubungan sosial yang bermakna dan stabil, yang dapat menjadi faktor pendukung dalam menghadapi situasi stres seperti bencana (Kakati & Udah, 2025). Sedangkan pada tahap dewasa madya, individu lebih fokus pada kontribusi terhadap masyarakat dan keluarganya, sehingga memiliki motivasi lebih besar untuk bangkit dari situasi sulit (Tussa & Susiloningsih, 2025). Dengan demikian, warga pascabanjir yang berusia lebih dari 20 tahun memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam membangun resiliensi dibandingkan individu yang lebih muda. Pada penelitian ini, usia tidak berpengaruh signifikan dengan resiliensi, bertentangan dengan studi sebelumnya (Bahall et al., 2025). Kemungkinan karena sampel didominasi usia muda (<30 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian, usia dan pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan PTSD, sedangkan jenis kelamin dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Individu yang lebih muda dan memiliki pekerjaan tidak tetap lebih rentan mengalami PTSD dibandingkan dengan mereka yang lebih tua dan memiliki pekerjaan tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme koping yang belum matang pada individu yang lebih muda serta ketidakpastian ekonomi pada individu dengan pekerjaan tidak tetap dapat meningkatkan risiko PTSD.

Penemuan bahwa individu yang lebih muda lebih rentan mengalami PTSD sejalan dengan penelitian (Shoji et al., 2025), yang menunjukkan bahwa individu yang lebih tua memiliki mekanisme koping yang lebih matang. Teori perkembangan psikososial Erikson (1968) juga menjelaskan bahwa individu yang lebih tua telah menghadapi berbagai tantangan hidup yang memperkuat ketahanan psikologis mereka, sehingga mereka lebih mampu menghadapi peristiwa traumatis. Selain itu, hubungan antara pekerjaan dan PTSD juga didukung oleh

penelitian (Zhao et al., 2024), yang menunjukkan bahwa individu dengan pekerjaan tetap memiliki rasa aman finansial yang lebih tinggi, yang membantu mereka dalam menghadapi stres dan trauma.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana pada kelompok usia muda dan individu dengan pekerjaan tidak tetap perlu mendapatkan perhatian lebih dalam intervensi psikologis. Pendekatan yang lebih intensif, seperti pendampingan psikologis, pelatihan coping strategy, dan program pemberdayaan ekonomi, dapat membantu mengurangi risiko PTSD pada kelompok rentan ini. Selain itu, teori Conservation of Resources (COR) yang dikemukakan oleh Hobfoll (1989) menyatakan bahwa individu yang kehilangan sumber daya penting dalam hidupnya, seperti stabilitas pekerjaan, lebih rentan mengalami stres berat dan PTSD. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas yang menekankan pada pemulihan ekonomi dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu korban bencana mengatasi PTSD.

Lebih dari setengah responden dengan jenis kelamin perempuan. Studi (Abdulai et al., 2024) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami stres pascabencana dibandingkan laki-laki karena perbedaan respons emosional dan strategi koping yang digunakan. Menurut teori strategi koping Lazarus & Folkman (1984), perempuan cenderung lebih sering menggunakan strategi emotion-focused coping, seperti mencari dukungan sosial dan mengelola emosi, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan problem-focused coping, yaitu berusaha menyelesaikan masalah secara langsung. Strategi koping ini dapat memberikan keuntungan bagi perempuan dalam menghadapi bencana, karena keterlibatan sosial yang tinggi sering kali membantu dalam pemulihan psikologis. Namun, jika tidak disertai dengan solusi konkret, pendekatan ini juga dapat meningkatkan risiko kecemasan dan stres berkepanjangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan tingkat resiliensi dan efikasi diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan dan pelatihan berbasis keterampilan perlu lebih diperluas terutama dalam komunitas yang rentan terhadap bencana. Dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih baik dan program pelatihan yang berorientasi pada penguatan psikologis, diharapkan individu dapat lebih siap dalam menghadapi

tantangan hidup serta memiliki kapasitas yang lebih besar untuk bangkit dari trauma.

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan tetap, yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki kontribusi besar terhadap kemampuan individu dalam menghadapi stres pascabencana. Studi Hobfoll (2002) tentang Conservation of Resources Theory menyatakan bahwa individu dengan sumber daya ekonomi yang stabil lebih mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka dalam menghadapi stresor eksternal. Lebih lanjut, (Golitaleb et al., 2022) menjelaskan bahwa stabilitas ekonomi melalui pekerjaan memberikan kepercayaan diri dan ketahanan psikologis yang lebih baik, sehingga memungkinkan individu untuk lebih cepat beradaptasi setelah bencana. Studi terbaru oleh (Mao et al., 2022) menunjukkan bahwa individu dengan pekerjaan tetap cenderung memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan finansial yang stabil dan rutinitas kerja yang membantu individu mempertahankan keseimbangan psikologis mereka pascabencana.

Integrasi referensi terbaru ini menegaskan bahwa strategi koping dan status pekerjaan memainkan peran krusial dalam resiliensi individu pascabencana. Perempuan cenderung mengandalkan dukungan sosial sebagai mekanisme koping, sementara stabilitas pekerjaan memberikan fondasi ekonomi yang memperkuat ketahanan psikologis. Oleh karena itu, intervensi pascabencana sebaiknya mencakup program yang mendukung keterlibatan sosial dan stabilitas ekonomi untuk meningkatkan resiliensi masyarakat terdampak.

2. Tanda gejala PTSD pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya mengalami tanda dan gejala PTSD. Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah kondisi yang melemahkan fisik dan mental akibat pengalaman traumatis yang mengancam kehidupan. Gejala PTSD biasanya muncul setelah beberapa waktu dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Stres yang berulang dapat memperburuk kondisi ini, karena tubuh terus merespons seolah ancaman masih ada (Khoiroh et al., 2025; Purwantari et al., 2025). Penelitian (Suwarningsih et al., 2019) menunjukkan bahwa korban banjir bandang di Kota Garut mengalami berbagai tanda dan gejala PTSD. Gejala yang paling umum ditemukan antara lain kecemasan yang berlebihan, kilas balik

terhadap peristiwa traumatis, gangguan tidur, dan perasaan depresi yang mendalam. Selain itu, korban juga sering mengalami perasaan terisolasi secara sosial, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta munculnya perasaan kehilangan harapan. Penelitian (Erlin et al., 2020) menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak bencana banjir di Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru mengalami berbagai gejala PTSD yang berkaitan dengan peristiwa traumatis tersebut. Gejala-gejala yang paling sering muncul mencakup pengalaman berulang terkait kejadian banjir, penghindaran terhadap hal-hal yang mengingatkan pada bencana, serta perubahan negatif dalam perasaan dan pikiran. Selain itu, masyarakat juga mengalami stimulasi berlebihan, seperti gangguan tidur dan kecemasan yang meningkat.

Penelitian ini tidak melihat pada tingkat keparahan dari gejala PTSD. Dapat dilihat bahwa warga di Perumahan Sriwijaya, Provinsi Sumatera Selatan yang mengalami gejala PTSD akibat bencana banjir, berdampak masalah psikologis yang mempengaruhi kesehatan mental seperti trauma. Dampak psikologis yang terjadi yaitu berupa kecemasan, stres dan trauma pada para korban yang terdampak. Oleh karena itu, dibutuhkan terapi terpadu dan efektif untuk mengurangi ketakutan dan trauma. Intervensi psikososial yang tepat dapat membantu mengelola gejala ini dan mendukung pemulihan psikologis mereka. Individu yang mengalami gejala PTSD akibat bencana banjir memerlukan penanganan profesional untuk mengurangi gejala-gejalanya.

3. Resiliensi pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Dalam buku “Psikologi Resiliensi: Konsep, Teori, dan Pengukuran” yang ditulis oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro (2021), resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi individu saat menghadapi kesulitan, tragedi, trauma, ancaman, atau sumber stres signifikan lainnya. Definisi ini menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan kemampuan dinamis yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan pulih dari situasi yang menantang atau penuh tekanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sebanyak 124 (57.4%) dalam menghadapi bencana banjir. Namun, masih terdapat warga dengan tingkat resiliensi yang kurang, yang mungkin memerlukan dukungan lebih lanjut untuk mengatasi dampak psikologis pascabanjir. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan sosial.

Terkait dengan resiliensi, dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang signifikan. Kehadiran dukungan sosial yang kuat dapat memperkuat resiliensi individu, membantu mereka untuk lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan tekanan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi situasi stres.

Penelitian (Wijaya & Pujiyanto, 2024) ditemukan bahwa sebagian besar warga penyintas bencana banjir memiliki tingkat resiliensi yang baik. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk bangkit dan mengatasi kesulitan pasca-bencana. Resiliensi ini tercermin dalam kemampuan individu untuk beradaptasi dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul setelah bencana, meskipun mereka mengalami tekanan psikologis akibat bencana tersebut. Penelitian (Fitriyah et al., 2021) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri, pascabanjir menunjukkan resiliensi yang cukup baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa resiliensi masyarakat terutama terlihat pada pengaruh spiritual, namun ada beberapa aspek, seperti penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, yang masih memerlukan perhatian lebih.

4. Efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Hasil penelitian didapatkan warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya tingkat efikasi diri yang tinggi. Namun, masih terdapat yang mengalami kesulitan dalam mempercayai kemampuan diri mereka untuk mengatasi tantangan pascabanjir. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada beberapa individu yang masih berjuang untuk percaya diri dan mampu mengatasi perasaan atau situasi yang muncul pascabanjir.

Menurut (Suwarningsih et al., 2019) bahwa kemampuan self efficacy yang tergolong rendah, hal ini dapat dijelaskan dengan “rutin”nya banjir melanda pemukiman mereka. Kondisi yang terjadi terus menerus terjadi membuat mereka ‘hopeless’ karena secara historis kejadian banjir selalu terjadi sejak kakek-nenek mereka dulu hingga berlanjut sampai sekarang setiap hujan turun dengan intensitas tinggi dan durasi lama. Kemampuan reaching out yang tergolong rendah, hal ini dapat dijelaskan bahwa mereka memandang banjir akan terus melanda pemukiman yang mereka tinggali, karena telah lama banjir selalu terjadi. Hal ini lah yang membuat mereka kurang memiliki kemampuan untuk meraih hal positif dari kejadian banjir yang selalu mereka hadapi.

Penelitian (Bhaskoro et al., 2022) efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa individu merasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang sulit. Warga yang memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri mereka dalam mengatasi kesulitan, yang berkontribusi pada respons positif terhadap tekanan yang terjadi. Sebaliknya, warga dengan efikasi diri yang lebih rendah cenderung merasa lebih terbebani oleh situasi dan kurang percaya diri.

Penelitian oleh (Khoiroh et al., 2025) tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit, seperti bencana. Efikasi diri yang tinggi ini menggambarkan tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi bencana. Namun, meskipun efikasi diri mereka tinggi, kesiapsiagaan bencana tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu merasa yakin dengan kemampuan diri mereka, faktor lain seperti pengetahuan atau keterampilan terkait bencana juga dapat mempengaruhi sejauh mana mereka siap menghadapi situasi bencana.

Menurut peneliti bahwa pengalaman berulang dengan bencana, yang menyebabkan rasa putus asa atau pesimisme terhadap kemungkinan perubahan situasi. Pengalaman banjir yang terus-menerus mengarah pada pandangan bahwa bencana tersebut tidak dapat dihindari, yang menghambat upaya mereka untuk meraih hal-hal positif meskipun mereka memiliki kemampuan atau potensi untuk melakukannya. Solusinya adalah dengan meningkatkan ketahanan mental melalui pelatihan psikososial, memperkuat dukungan sosial dukungan dari keluarga, komunitas, dan lembaga sosial berperan penting dalam membangun resiliensi individu, mendorong partisipasi dalam kegiatan pemulihan keterlibatan serta pendidikan dan peningkatan kesadaran edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana dan strategi pemulihan mental dapat membantu individu lebih siap menghadapi bencana berulang.

5. Hubungan tanda gejala PTSD dengan resiliensi pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa individu yang mengalami tanda gejala PTSD memiliki besar untuk memiliki resiliensi yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tanda gejala

PTSD. Penelitian (Dhungana et al., 2022) bahwa resiliensi berhubungan negatif dengan gejala PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang, semakin rendah gejala PTSD yang dialaminya setelah trauma. Penelitian (Fitriyah et al., 2021) menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma pasca-banjir cenderung menunjukkan gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Namun, individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengurangi dampak negatif dari trauma tersebut.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pengalaman langsung atau tidak langsung terhadap bencana banjir dapat memengaruhi individu dalam merespon situasi pascabanjir, yang berpengaruh pada gejala PTSD yang muncul. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi trauma yang dialami, sehingga dampak negatif dari gejala PTSD dapat diminimalisir. Selain itu, peristiwa traumatis akibat banjir dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi dan beradaptasi dengan situasi pascabanjir, sehingga berpengaruh terhadap ketahanan psikologis mereka. Untuk meningkatkan ketahanan psikologis individu dalam menurunkan tanda dan gejala PTSD, diperlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup intervensi psikologis, dukungan sosial, dan strategi adaptasi yang efektif.

6. Hubungan tanda gejala PTSD dengan efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tanda gejala PTSD dengan efikasi diri. Studi literatur (Asim et al., 2022) meninjau efektivitas pertumbuhan pasca-trauma (post-traumatic growth) terhadap efikasi diri. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa efikasi diri yang kuat memberikan ketahanan serta pertumbuhan yang baik setelah kejadian trauma, yang pada gilirannya dapat menurunkan gejala PTSD. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa individu yang mengalami tanda gejala PTSD memiliki kemungkinan besar untuk memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tanda gejala PTSD. Penelitian (Pertiwiwati et al., 2021) efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa yang memiliki pengalaman bencana cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa yang telah mengalami bencana banjir sebelumnya, memiliki

kecenderungan untuk lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi situasi serupa di masa depan.

Menurut peneliti bahwa pengalaman trauma akibat bencana banjir dapat memengaruhi tingkat efikasi diri seseorang dalam menghadapi tantangan hidup pascabanjir. Individu yang mengalami gejala PTSD setelah bencana cenderung merasa kurang percaya diri dalam mengelola situasi dan kondisi yang dihadapi. Untuk meningkatkan efikasi diri, Albert Bandura, dalam bukunya *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, mengidentifikasi empat sumber utama yang dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya yaitu: pengalaman keberhasilan (*Mastery Experiences*): Keberhasilan dalam tugas-tugas sebelumnya dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experiences*): Melihat orang lain yang serupa berhasil dalam tugas tertentu dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa mereka juga mampu melakukannya. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*): Dorongan dan umpan balik positif dari orang lain dapat meyakinkan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil. Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective States*): Keadaan emosi dan fisik, seperti stres atau kelelahan, dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kemampuannya. Mengelola stres dan emosi negatif dapat meningkatkan efikasi diri.

7. Faktor yang paling mempengaruhi resiliensi dan efikasi diri pada warga pascabanjir di Perumahan Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang paling berpengaruh terhadap resiliensi adalah tanda gejala PTSD dan pekerjaan. Individu yang mengalami PTSD cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah. Selain itu, status pekerjaan juga mempengaruhi tingkat resiliensi, di mana mereka yang memiliki pekerjaan lebih cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Sementara itu, faktor yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri adalah PTSD dan pendidikan. Individu yang mengalami PTSD cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah, sementara mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah juga menunjukkan kecenderungan serupa dalam hal efikasi diri.

Penelitian oleh (Zenker et al., 2024) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa memiliki pengalaman bencana cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian

oleh (Ritbunyakorn, 2021) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada penyintas bencana didominasi oleh kategori resiliensi sedang. Faktor usia, jenis kelamin, dan pengalaman menghadapi sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat resiliensi mereka. Orang yang telah mengalami lebih dari tiga kali bencana cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang baru pertama kali mengalami bencana.

Asumsi peneliti adalah PTSD mempengaruhi resiliensi dan efikasi diri warga pascabanjir. Individu yang mengalami PTSD cenderung memiliki resiliensi dan efikasi diri yang lebih rendah. Faktor pekerjaan dan pendidikan dapat memperkuat kemampuan individu dalam mengatasi trauma, dengan pengalaman menghadapi bencana sebelumnya meningkatkan resiliensi mereka.

8. Implikasi Penelitian

1) Implikasi Pelayanan

Dalam konteks pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pascabanjir, layanan kesehatan mental harus menjadi bagian integral dari upaya pemulihan korban. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu lebih mewaspadai gejala PTSD pada korban bencana, terutama mereka yang memiliki tingkat resiliensi dan efikasi diri rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan layanan psikologis bagi korban banjir, terutama dalam skrining dini PTSD dan pemberian intervensi berbasis komunitas yang meningkatkan resiliensi dan efikasi diri.

2) Implikasi dalam Keilmuan dan Penelitian
Dalam konteks penelitian, hasil ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi dan efikasi diri korban bencana, seperti dukungan sosial, pengalaman trauma sebelumnya, atau faktor ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa skrining PTSD berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan layanan kesehatan mental konvensional. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikososial yang lebih efektif dalam praktik keperawatan jiwa. Misalnya, penelitian mendatang dapat menguji efektivitas program pelatihan coping strategy berbasis komunitas dalam meningkatkan resiliensi dan efikasi diri korban banjir. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan kontribusi terhadap pengembangan evidence-based practice dalam mitigasi dampak psikologis pascabencana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa PTSD, efikasi diri, dan faktor psikososial lainnya memiliki keterkaitan yang signifikan dalam membentuk resiliensi individu pascabencana. Beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Mayoritas responden dengan usia ≥ 20 tahun, perempuan, pendidikan tinggi, dan memiliki pekerjaan tetap. Hubungan PTSD dengan Resiliensi dan Efikasi Diri. Individu yang mengalami PTSD cenderung memiliki tingkat resiliensi dan efikasi diri yang lebih rendah. Trauma yang dialami dapat menghambat kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit dari situasi sulit. Namun, individu yang memiliki mekanisme koping yang baik serta dukungan sosial yang kuat menunjukkan tingkat pemulihan psikologis yang lebih baik. Analisis hubungan menunjukkan bahwa terdapat. Analisis hubungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tanda gejala PTSD dan efikasi diri. Individu dengan tingkat PTSD yang lebih tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa pengalaman traumatis dapat menurunkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, hubungan antara tanda gejala PTSD dan resiliensi juga ditemukan signifikan. Semakin tinggi tingkat PTSD yang dialami individu, semakin rendah tingkat resiliensi mereka.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri adalah tanda gejala PTSD dan tingkat pendidikan. Sementara itu, variabel yang paling berpengaruh terhadap resiliensi adalah tanda gejala PTSD dan status pekerjaan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih baik, sementara individu dengan pekerjaan tetap lebih memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan pascabencana. Berdasarkan hasil penelitian ini, intervensi psikologis bagi korban bencana harus mempertimbangkan faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan dalam upaya meningkatkan resiliensi dan efikasi diri masyarakat terdampak bencana. Implikasi terhadap Program Intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan efikasi diri dan penguatan dukungan sosial dapat membantu individu dalam menurunkan gejala PTSD dan meningkatkan ketahanan psikologis mereka.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan jiwa bagi korban bencana yang mengalami PTSD. Perawat di layanan primer perlu mendapatkan pelatihan terkait teknik intervensi psikososial

yang efektif dalam membantu pasien mengatasi trauma pascabencana. Diperlukan integrasi keperawatan jiwa dalam manajemen bencana, sehingga perawat memiliki peran lebih besar dalam memberikan dukungan psikososial bagi korban bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, I., Fan, L., & Sesay, B. (2024). Nature-Based Solutions Investigating the influence of residents' attitudes, perceptions of risk, and subjective norms on their willingness to engage in flood prevention efforts in Freetown, Sierra Leone. *Nature-Based Solutions*, 6(May), 100143. <https://doi.org/10.1016/j.nbsj.2024.100143>
- Asim, M., Sathian, B., Teijlingen, E. Van, & Mekkodathil, A. A. (2022). A survey of Post-Traumatic Stress Disorder, Anxiety and Depression among Flood Affected Populations in Kerala, India. *Nepal Journal of Epidemiology*, 12(2), 1203–1214. <https://doi.org/10.3126/nje.v12i2.46334>
- Bahall, M., Legall, G., Rampersad, R., Chatoorie, N., & Youksee, A. (2025). Psychosocial Well-Being Among Adult Residents of Flood-Prone Communities in Trinidad: Associated Factors and Predictors in a Cross-Sectional Study. *Cureus* 17(3): E80045. DOI 10.7759/Cureus.80045, 17(3), 1–17. <https://doi.org/10.7759/cureus.80045>
- Berezina, E., & Yap, C. C. (2025). Exploring predictors of psychological preparedness for flood victims: A conceptual framework for Malaysia. *F1000Research* 2025, 14:195 Last Updated: 10 MAR 2025, 1–20.
- Bhaskoro, R. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2022). Hubungan efikasi diri dengan resiliensi warga perumahan aspol bangkingan selama masa pandemi covid -19 Abstrak Hubungan efikasi diri dengan resiliensi warga perumahan aspol bangkingan selama masa pandemi covid -19 Pendahuluan Sejak Organisasi Kesehatan Du. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi Desember 2022*, Vol. 3, No. 02, Hal 199-209 199, 3(02), 199–209.
- BNBP. (2024). PERATURAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA NOMOR 4 TAHUN 2024 TENTANG PENYELENGGARAAN HIBAH REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PASCABENCANA. KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA, 1–14.
- BPBD SUMSEL. (2022). Dokumen kajian risiko bencana nasional provinsi sumatera selatan 2022 - 2026. *KEDEPUTIAN BIDANG SISTEM DAN STRATEGI DIREKTORAT PEMETAAN DAN EVALUASI RISIKO BENCANA*.
- Dhungana, S., Koirala, R., Prasad, S., & Bahadur, S. (2022). SSM - Mental Health Resilience and its association with post-traumatic stress disorder, anxiety, and depression symptoms in the aftermath of trauma: A cross-sectional study from Nepal. *SSM - Mental Health*, 2(June), 100135. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100135>
- Erlin, F., Payung, S., & Pekanbaru, N. (2020). GEJALA PTSD (POST TRAUMATIC STRESS DISORDER) AKIBAT BENCANA BANJIR PADA MASYARAKAT KELURAHAN MERANTI RUMBAI PESISIR PEKANBARU Fitry Erlin *, Icu Yuanda Sari. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, Januari 2020, p 16-21 p-ISSN 2356-2226 e-ISSN 2655-8114, 7.
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., & Syaputra, E. M. (2021). Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(September), 160–172.
- Golitaleb, M., Mazaheri, E., Bonyadi, M., & Sahebi, A. (2022). Prevalence of Post-traumatic Stress Disorder After Flood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychiatry* | www.frontiersin.org, 13(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.890671>
- Jericho, B., & Luo, A. (2021). focused psychotherapies for post- - traumatic stress disorder: A systematic review and network meta- - analysis. *Acta Psychiatr Scand*. 2021;00:1–24. Wileyonlinelibrary.Com/Journal/Acps, August, 1–24. <https://doi.org/10.1111/acps.13366>
- Kakati, O., & Udah, H. (2025). Understanding the Experiences of Survivors of Assam Floods in India. *Journal of Asian and African Studies*, X, 1–18. <https://doi.org/10.1177/00219096251318258>
- Keya, T. A., Leela, A., Habib, N., Rashid, M., & Bakthavatchalam, P. (2023). Mental Health Disorders Due to Disaster Exposure: A Systematic Review and Meta- Analysis. *Cureus* 15(4): E37031. DOI 10.7759/Cureus.37031, 15(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.37031>
- Khoiroh, M., Darwati, L. E., Setianingsih, & PH, L. (2025). GAMBARAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD) PEDAGANG PASCA BENCANA KEBAKARAN. *Jurnal Kesehatan Kendal Volume 1 Nomor 1, Maret 2025*, 1, 15–20.
- Lazin, R., Pallotta, G., & Bonfils, C. (2025). Basin-informed flood frequency analysis using deep learning exhibits consistent projected regional patterns over CONUS. *Scientific Reports* | (2025) 15:12754 | <https://doi.org/10.1038/S41598-025-97610-2>, 1–12.
- Lee, J., Kim, S., & Kim, J. (2020). The Impact of

- Community Disaster Trauma: A Focus on Emerging Research of PTSD and Other Mental Health Outcomes. *CMJ*, 99–107.
- Mao, W., Eboreime, E., Shalaby, R., Nkire, N., Agyapong, B., Pazderka, H., Obuobi-donkor, G., Adu, M., Owusu, E., Oluwasina, F., Zhang, Y., & Agyapong, V. I. O. (2022). behavioral sciences One Year after the Flood: Prevalence and Correlates of Post-Traumatic Stress Disorder among Residents in Fort McMurray. *Behav. Sci.* 2022, 12, 69. <https://doi.org/10.3390/Bs12030069>
<https://www.mdpi.com/Journal/Behavsci>.
- Mcdonald-harker, C., Drolet, J. L., Sehgal, A., Brown, M. R. G., & Mcdonald-harker, C. (2021). Social-Ecological Factors Associated With Higher Levels of Resilience in Children and Youth After Disaster: The Importance of Caregiver and Peer Support. *Frontiers in Public Health* | [www.Frontiersin.Org](http://www.frontiersin.org) 1 July 2021 | Volume 9 | Article 682634, 9(July), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.682634>
- Pertiwiwati, E., Maulana, I., Zahra, F. A., Yuliana, I., Program, N. S., Program, P. S., Education, M., & Program, S. (2021). PLAY THERAPY AS A METHOD OF TRAUMA HEALING IN PTSD CHILDREN VICTIMS OF FLOOD DISASTER IN WEST MARTAPURA . *Berkala Kedokteran*, Vol. 17 No. 2, Sep 2021: 125-132, 125–132.
- Purwantari, K. E., Prasetiowati, L., Yuliawati, T. H., Sakina, Susanto, J., Qorib, M. F., Fithriyah, I., Rimba, E., & Vinda, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemulihan Dampak Fisiologis dan Psikologis Pasca Bencana di Desa Kertowono Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* e-ISSN: 2745 4053 Vol. 6 No. 1, Edisi, Januari-Maret 2025 |pp: 128-134 | DOI:
<http://doi.org/10.55338/Jpkmn.V6i1.5639>, 6(1), 128–134.
- Ritbunyakorn, N. (2021). Chula Digital Collections Comparison between the prevalence of probable post-traumatic stress disorder among different flood types in Thailand COMPARISON BETWEEN THE PREVALENCE OF PROBABLE POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER Mr . Natakorn Ritbunyakorn A Thesis. *Chulalongkorn University Theses and Dissertations (Chula ETD)*.
- Shoji, K., Benight, C. C., Afifi, T., & Felix, E. D. (2025). Coping self-efficacy mediates effects of posttraumatic distress on communal coping in parent-adolescence dyads after floods. *Development and Psychopathology* (2025), 37, 751–765
[Doi:10.1017/S0954579424000567](https://doi.org/10.1017/S0954579424000567), 751–765.
<https://doi.org/10.1017/S0954579424000567>
- Straeten, M. (2025). Shaping Self-Efficacy and Exploring the Relationship between Self-Efficacy in Flood Preparedness, Flood Preparedness Intentions, and Climate Action Intentions Among Dutch Citizens. *Communication and Information Sciences School of Humanities and Digital Science Tilburg University, Tilburg*, 1–64.
- Suwarningsih, Muhafilah, I., & Herawati, T. M. (2019). PERUBAHAN KONDISI PSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL PADA KORBAN PTSD (POST TRAUMATIC STRESS DISORDER). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 11 (1); Maret 2019*, 11(1), 1–11.
- Tussa, H., & Susiloningsih, D. (2025). Teenagers Resilience in Facing Flood Disasters in Gurun Laweh Village , Kenagarian Sungai Nyalo , Batang Kapas District , West Sumatera. *International Journal of Natural and Health Sciences (IJNHS)Vol.3,No.1,2025:47-56*, 3(1), 47–56.
- Varela, V., Kontoangelos, K., & Papageorgiou, C. C. (2025). European Journal of Trauma & Dissociation Long-term psychological sequelae in flood survivors of the 2017 Eurydice flood: PTSD , dissociation , depression and the role of personality. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 9(1), 100506.
<https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2025.100506>
- Waqar, A., Hussain, A., Mumtaz, S., Ul, Q., Sammar, A., & Rashid, K. (2025). The Critical Review of Social Sciences Studies Psychological Resilience in Flood-Affected Communities of Pakistan: Coping Strategies and Mental Health Outcomes. *The Critical Review of Social Sciences Studies Online* ISSN: 3006-7170 Print ISSN: 3006-7162 Volume 3, Number 1, 2025, Pages 2606 – 2617 *Journal Home Page* <https://Thecrsss.Com/Index.Php/Journal/About>, 3(1), 2606–2617.
- WHO. (2023). *World Health Statistics*.
- Wijaya, N., & Pujiyanto, J. S. (2024). Hubungan Koping Individu Dengan Tingkat Resiliensi Paska Bencana. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1838-1849 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative*, 4, 1838–1849.
- Zenker, M., Bubeck, P., & Thieken, A. H. (2024). Always on my mind: indications of post-traumatic stress disorder among those affected by the 2021 flood event in the Ahr valley , Germany. *Nat. Hazards Earth Syst. Sci.*, 24, 2837–2856, 2024
<https://doi.org/10.5194/Nhess-24-2837-2024>, 2837–2856.
- Zhao, L., Wang, H., & Wang, K. (2024). Study on

the relationship between PTSD and academic control and academic emotion in primary and middle school students after flood disaster. *Frontiers in Psychology*, August, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429238>